



KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KASUS MASYARAKAT DI DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS)

Hendro Ari Wibowo[✉], Wasino & Dewi Lisnoor Setyowati

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

Local wisdom

environmental preservation

Abstrak

Kawasan Muria di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus memiliki berbagai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup, pertama melalui pola pendekatan sistem religius yang mereka anut. Meliputi tradisi sedekah bumi dan Kupatan. Ada pula kebiasaan lokal masyarakat adat kaitannya dengan kearifan lokal yang memanfaatkan hasil hutan, kepercayaan terhadap pohon pakis haji. Tujuan penelitian menggali informasi tentang: (1) peranan kearifan lokal pada lingkungan, (2) kaitan kearifan lokal dengan prinsip etika lingkungan hidup di Kawasan Gunung Muria Desa Colo Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan ada peranan perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat desa Colo, peneliti menengarai adanya ekonomistik, yaitu kegiatan yang menitik beratkan pada gerakan lingkungan berkaitan dengan kearifan lokal yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat akan kekuatan diluar manusia yang turut menjaga kelestarian lingkungan. Kepercayaan masyarakat desa Colo mengenai flora di Kawasan Muria dapat dilihat dari kepercayaan terhadap Pakis Haji, Pohon Mranti, Pring Towo, dan Parijoto memiliki khasiat yang mujarab. Upacara sedekah bumi, yang merupakan sarana komunikasi dengan alam, dan Tradisi Kupatan yang mengarah kepada sebuah peringatan ibadah yang berhubungan dengan masyarakat. Masyarakat desa Colo sudah melakukan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup, berupa norma peran untuk menjaga kawasan hutan Muria. Strategi masyarakat desa Colo dalam melindungi Kawasan Hutan Muria, membentuk organisasi lokal yang peduli terhadap lingkungan yaitu PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan). Saran yang diajukan dalam penelitian: (1) Perlunya dukungan dan kerjasama dari semua pihak untuk penguatan kapasitas organisasi lokal yang ada di Desa Colo dalam menjaga kearifan lokal, (2) Perlunya tindakan dari pemerintah, yang bukan hanya mempromosikan secara komersil budaya setempat. namun juga menegakkan hukum tentang undang-undang kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup, (3) Institusi pendidikan, pendidikan merupakan media dimana dalam proses pembelajaran ditanamkan nilai-nilai memberdayakan kearifan lokal, (4) Organisasi non pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat yang berkaitan dengan Kawasan Muria, untuk mengadakan sosialisasi, kampanye dan tindakan secara simultan, berkelanjutan pada semua pihak, terutama mengenai kearifan lokal di Desa Colo.

Abstract

Muria mountain area, specifically Colo village, Dawe regency, Kudus has certain local wisdom in preserving their environment. First, the local wisdom is their religious system, such as sedekah bumi (earth donation) and kupatan (rice inside a cube). Local habit related to local wisdom is by using forest sources, such as belief in pakis haji (spora) tree. This study aims to examine: (1) the roles of local wisdom in the neighborhood, (2) the relationship between local wisdom and environmental ethics at Colo, Kudus. Findings show that Colo people preserve their environment. It also reveals that there is an economic aspect within, such as the movement to preserve environment and the belief of supernatural power beyond forest. The belief of Colo people with regard to flora at Muria area can be seen from the belief towards Pakis Haji, Pohon Mranti, Pring Towo, and Parijoto. Traditional ceremony of sedekah bumi is a way to communicate with the nature. Kupatan is donation to society. Colo people's strategy in preserving environment is by preserving Muria forest, that is forming local organization called PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan) or Forest Preservation Group. It is suggested that: (1) all related parties and stakeholders support and work together to preserve local wisdom in Colo, (2) Government support, by not only commercially promoting the local culture, but also endorsing the laws of preserving local wisdom, (3) Educational institution, by internalizing local values in empowering local wisdom, (4) Non government organization, by socializing, campaigning, and following up to all parties about Colo local wisdom.

Pendahuluan

Lingkungan merupakan suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme (Nasrudin 2008:2). Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya karena adanya era global. Dampak masalah lingkungan dapat dirasakan oleh seluruh penduduk bumi dengan adanya gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajarannya. Masalah lingkungan hidup ternyata berkaitan erat dengan kearifan lokal. Hal ini dapat diketahui bahwa adanya kearifan lokal justru lebih dahulu berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebelum gerakan-gerakan peduli lingkungan bermunculan. Bahkan dalam hal tertentu kearifan lokal lebih berperan dalam menjaga ekosistem daripada hukum yang ditetapkan dalam mengatur pola masyarakat. Adanya mitos, ritual, dan pitutur luhur yang erat kaitannya dengan alam mampu mengatur masyarakat sedemikian rupa dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Kearifan lokal merupakan istilah yang sering dipakai oleh ilmuwan untuk mewakili sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan (Tjahjono *et al*, 1999).

Pengertian kearifan lokal menurut budayawan Saini KM. adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal dapat juga disebut jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Kesadaran ekologi begitu penting bagi masyarakat. Apalagi kondisi alam terus mengalami degradasi dan kian memprihatinkan. Pada sisi lain, respon alam mulai terlihat. Kondisi tersebut mulai mengancam keselamatan manusia, seperti bencana longsor dan banjir. Peristiwa banjir dan tanah longsor terjadi juga di Kabupaten Kudus, antara lain di Rahtawu, Setrokalangan dan Mejobo. Kerusakan hutan ini tak bisa dibiarkan begitu saja. Berdasarkan hal tersebut, membangun kesadaran ekologi adalah sesuatu yang begitu penting. Hal ini dapat diimbangi dengan proses internalisasi kesadaran ekosistem secara alami.

Menurut Sanusi 1993 dalam Lamech dan Utama 1996 dalam Rika 2010 salah satu cara

ialah dengan mengembangkan sikap, kelakuan, gaya hidup, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup. Tradisi-tradisi inilah yang disebut sebagai salah satu aplikasi sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal (kearifan tradisional) merupakan pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh masyarakat desa dalam mengolah lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya, yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungannya.

Secara umum Desa Colo merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut dimana mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam. Masyarakat Desa Colo menjaga kearifan lokal di Kawasan Muria terkait peran Sunan Muria. Peran Sunan Muria terkait dengan kearifan lokal sendiri dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.

Kearifan lokal memerlukan suatu usaha untuk menjaga lingkungan hidup guna mempertahankan eksistensinya. Usaha tersebut harus disertai dengan kesadaran akan peranan kearifan lokal yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan serta tidak merusak lingkungan hidup itu sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus).

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana peranan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup pada masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, 2) bagaimana kaitan kearifan lokal dengan prinsip etika lingkungan hidup di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui peranan kearifan lokal pada lingkungan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, 2) mengetahui kaitan kearifan lokal dengan prinsip etika lingkungan hidup di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari obyek penelitian dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2010: 11). Penelitian ini dilakukan dan mengambil lokasi di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, mulai dari persiapan, studi pendahuluan, penelitian lapangan, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan.

Fokus penelitian ini pada dasarnya lebih diarahkan pada rumusan masalah, yaitu peranan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup pada masyarakat di Desa Colo dan kaitan kearifan lokal setempat, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap pakis haji, tradisi sedekah bumi dan tradisi kupatan yang bertajuk Parade Seribu Kupat yang selanjutnya dikaitkan dengan dimensi kearifan lokal. Penelitian ini juga difokuskan pada prinsip etika lingkungan hidup yang ada di Desa Colo.

Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan akan diinterpretasikan dengan triangulasi teori, yaitu membandingkan dan memadukan berbagai teori dalam bidang ilmu dan atau lintas ilmu, terutama bidang ilmu kependidikan sosiologi dan geografi. Analisis juga dilakukan dengan rujukan teman sejawat, baik sekampung maupun di luar kampung.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum Desa Colo merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Persebaran penduduk tersebar menjadi 4 Dukuh dengan persebaran sangat variatif, hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang berbeda antar dukuh. Persebaran ini sangat penting artinya untuk mengambil kebijakan-kebijakan terkait dalam pengembangan kawasan objek wisata selanjutnya. Mata pencaharian penduduk Desa Colo didominasi oleh buruh pabrik yaitu 58% dan penduduk yang mata pencaharian petani, baik itu petani sendiri maupun buruh tani prosentasenya kecil yaitu 4%. Penduduk Desa Colo bermata pencaharian bercorak pada sektor industri atau ekonomi, dan sudah tidak mengarah pada mata pencaharian sektor agraris. Namun, menurut informan Wijanarko mayoritas penduduk di Desa Colo adalah Tukang Ojek dan pedagang disekitar obyek wisata.

Kepercayaan Pakis Haji dimulai saat perjalanan ke Gunung Argo Piloso. Peneliti dengan Tim MRC Indonesia serta pak Trimbo sebagai *guide* memulai perjalanan mulai pukul 07.30 wib dari

rumah penginapan. Rombongan peneliti naik menggunakan sepeda motor menuju ke Gunung Argo Piloso. Dalam perjalanan kami menemukan pohon pakis. Pakis yang peneliti pertama temukan adalah *Pakis Urang*. Pakis yang biasa masyarakat gunakan sebagai sayur dan pecel. Pecel pakis merupakan makan khas di kawasan muria. Pakis urang banyak di jumpai hampir disetiap lereng Kawasan Hutan Lindung Muria.

Konsep kepercayaan pakis haji yang diterapkan dalam dimensi kearifan lokal menurut *Jim Ife* adalah sebagai berikut. *Pertama, Dimensi Pengetahuan lokal*, yaitu dimana masyarakat setempat selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungannya. Masyarakat Desa Colo dapat membedakan mana pakis untuk sayuran dan mana pakis yang hanya untuk tanaman hias. *Kedua, Dimensi ketrampilan lokal*, ketrampilan lokal dalam masyarakat Desa Colo digunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*). Ketrampilan tersebut terlihat ketika masyarakat Desa Colo menemukan *Pring Towo*. Tanaman ini dipercaya masyarakat Desa Colo dan sekitarnya sebagai obat untuk orang yang terkena santet, teluh dan hal-hal gaib lainnya.

Ketiga, dimensi sumber daya lokal pada kepercayaan Pakis Haji. Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui dan dapat diperbarui. Pakis Haji termasuk Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui. Kearifan masyarakat Desa Colo seperti pengambilan Pohon Pakis dan tanaman-tanaman lain yang dianggap bertuah, tidak diambil semua, namun sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tanaman Pakis Haji termasuk tanaman liar dihutan dan belum dibudidayakan oleh masyarakat Desa Colo. Masyarakat Desa Colo tahu kebutuhan mereka dan mengambil tanaman tersebut secukupnya.

Masyarakat setempat percaya kalau tanaman Pakis Haji dapat mengusir tikus. Biasanya petani di Desa Colo meletakkan kulit pakis haji di sudut-sudut sawah. Selain dijadikan *tolak* tikus, pohon pakis Haji juga dijadikan cindramata untuk oleh-oleh khas Kawasan Muria, seperti tongkat dan tasbih.

Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan aset warisan budaya turun temurun. Salah satu budaya yang dimiliki masyarakat Desa Colo adalah sedekah bumi. Sedekah Bumi tahun ini dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2011, bertepatan dengan Hari Sabtu Wage, yang merupakan hari jadi Desa Colo. Sedekah bumi merupakan salah satu kekayaan tradisi turun temurun yang dimiliki masyarakat

Desa Colo. Bagi masyarakat Desa Colo Sedekah bumi merupakan salah satu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dimensi nilai lokal yang terkandung dalam ritual yang ada dalam proses Sedekah Bumi tidak lain untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat di Desa Colo. Saling membantu satu sama lain, sehingga suasana timbul masyarakat yang dinamis. Susana tersebut dapat terasa saat warga masyarakat mulai prosesi Sedekah Bumi. Kegiatan sedekah bumi dimulai pada jum'at pagi bulan Apit (dalam penanggalan Jawa), warga menyembelih kerbau dibalai desa. Kerbau di *sokong* dari Yayasan Makam Sunan Muria. Tiap-tiap dukuh diberi satu kerbau jumlah kerbau yang disembelih ada empat ekor. Daging potongan kerbau tersebut kemudian dibagikan kepada masyarakat Desa Colo. Sebagian lagi dimasak untuk kegiatan sedekah bumi berikutnya.

Dimensi solidaritas kelompok lokal, solidaritas kelompok lokal di Desa Colo adalah PMPH (Perhimpunan Masyarakat Pelindung Hutan). PMPH merupakan lembaga berkepedulian untuk menjaga hutan, tugasnya berpatroli keliling hutan. Peranan PMPH dalam menjaga lingkungan hidup di kawasan Muria adalah membantu mengawasi dan menjaga kelestarian hutan yang ada di Kawasan Muria.

Dalam Sedekah Bumi di Desa Colo pagelaran wayang dianggap salah satu syarat dalam alurnya upacara. Wayang dalam sedekah bumi menengahkan tema Among Tani yang menceritakan tentang asal-usul padi. Lakon yang mengisahkan Dewi Sri yang menginginkan kemakmuran tidak hanya menghuni jagat para dewa, tetapi juga manusia. Dalam ritual sedekah bumi di hari pertama terdapat penyembelihan hewan kerbau yang kemudian dibagikan kepada masyarakat desa Colo. Malam harinya masyarakat melakukan tirakatan. Di hari kedua melakukan Wasillah (pembacaan doa) di makam Sunan Muria yang berada di pucuk lereng Gunung Muria. Siangnya diadakan pagelaran wayang kulit tersebut sampai dini hari.

Makna yang terkandung didalam cerita tersebut pun diilhami dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa Colo. Ketika orang melakukan aktivitas berkaitan dengan alam pertanian, masyarakat Colo memikirkan bagaimana nanti airnya, konsep-konsep air, dan penataan air. Tumbuhan apa saja yang cocok didaerah yang melindungi air. Mungkin masyarakat Colo memiliki kearifan lokal yang seperti itu. Jadi ada keselarasan alam. Kupatan adalah sebuah istilah yang berasal dari kata "kupas" atau setelah di Indonesiakan menja-

di "ketupat". Yaitu sebutan untuk makanan dari beras yang dimasukkan ke dalam kotak anyaman pelepah daun kelapa muda (janur).

Ketupat merupakan makanan khas lebaran yang seakan-akan wajib ada ketika hari raya Islam berlangsung, khususnya pada perayaan Hari Raya Idul Fitri. Pada masyarakat desa Colo hari raya ketupat sering disebut dengan kupatan. *Dimensi Nilai Lokal* dalam kupatan, dimana nilai lokal untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat. Maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama.

Dimensi solidaritas kelompok lokal dari kupatan adalah suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk komunitas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya misalnya dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing, seperti halnya di Desa Colo adalah terdapat sedekah bumi dan Kupatan. Jika dikaitkan dengan kearifan lokal lebih mengarah kepada pelestarian budaya supaya masarakat Colo punya interaksi dengan tetangga, bukan ke konsep lingkungan. Dana kupatan di desa Colo dari swadana masyarakat, serta peran dari Pemerintah daerah desa dan kabupaten, dan retribusi biaya masuk kawasan wisata.

Peranan Pakis Haji terhadap lingkungan dapat dilihat dari fungsi dan manfaat pohon Pakis Haji. Antara lain Bijinya dapat dimakan, diolah menjadi tepung. Daun yang paling muda dimakan sebagai sayur. Batangnya dapat menghasilkan semacam sagu. Serta tapal dari biji dan pepagan dipakai untuk menyembuhkan pegal-pegal dan gangguan kulit. Pohon Pakis Haji juga dapat dijadikan sebagai tanaman hias. Getah Pohon pakis haji berkhasiat sebagai obat disentri, rambut batangnya untuk mengobati luka baru dan daunnya untuk pembersih darah sehabis melahirkan.

Manfaat pakis haji bagi kesehatan sangat banyak. Dari buah, akar dan daun dapat digunakan untuk kesehatan. Antara lain, buah pakis dapat mengobati diabetes dan pendarahan menstruasi, daun pakis dapat mengobati bisul, radang kulit bernanah, atau luka bakar. Daun pakis mengandung vitamin C yang tinggi, yaitu sekitar 30mg per 100 g. hal ini bertujuan untuk pembentukan kolagen dan penyembuhan luka. Daun pakis juga dapat mengobati penyakit rematik karena dalam komposisinya pakis memiliki kalsium dan fosfor yang sangat tinggi.

Selain bermanfaat bagi kesehatan daun pakis juga dapat digunakan sayuran. Gaun pakis yang bagus memiliki rasa yang kenyal dan agak kesat. Biasanya pada pohon pakis yang dapat dibuat sayuran adalah terdapat pada daun mudanya yang belum mekar. Oleh karena itu, masyarakat Desa Colo biasanya mengambil tumbuhan pakis selagi muda. Akar Pakis haji juga sangat berguna untuk penambatan nitrogen bebas dari udara sehingga membantu menyuburkan tanah.

Peranan sedekah bumi terhadap lingkungan hidup dapat dilihat dari makna dari ritual sedekah bumi itu sendiri. Misalnya pada waktu pagelaran wayang kulit mengangkat tema Among Tani. Sedehkan, makna yang terkandung dalam peranan sedekah bumi terhadap lingkungan hidup di Desa Colo adalah wujud rasa syukur karena sudah di anugrahi tanah yang subur di Desa Colo.

Berdasarkan data dan fakta lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti telah membuktikan bahwa wilayah adat yang pengelolaan sumber daya alamnya dikelola secara otonom oleh berbagai komunitas adat ternyata mampu menjaga kelestarian. Realitas demikian merupakan pertanda bahwa masa depan lingkungan hidup berada di tangan masyarakat yang berdaulat memelihara kearifan lokal dan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alamnya. Sebagian dari masyarakat adat terbukti mampu menyangga kehidupan dan keselamatan sebagai komunitas dan sekaligus menyangga layanan sosio-ekologis alam untuk kebutuhan seluruh makhluk, termasuk manusia. Sistem lokal berbeda dengan sistem satu sama lainnya sesuai dengan kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat.

Peranan Kupatan di Desa Colo lebih ke pesta desa yang cenderung melestarikan budaya mereka. Dari sisi sejarah, tradisi kupatan berangkat dari upaya-upaya walisongo memasukkan ajaran Islam. Dengan masyarakat desa Colo melestarikan tradisi kupatan mereka mampu menjaga dan mengembangkan hasil hutan dan hasil bumi, sehingga tradisi menjaga lingkungan hidup di kawasan Muria dapat terwujud.

Hubungan Kearifan Lokal Dengan Prinsip Etika Lingkungan Hidup. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung dengan alam. Tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Seperti kehidupan masyarakat Colo dalam menjaga kelestarian hutan. Masyarakat Colo dalam mengambil Pakis Haji, Pohon Mranti, dan Pring Towo tidak langsung mengeksploitasi tanaman tersebut secara besar-besaran, masyarakat Desa Colo hanya

mengambil seperlunya sesuai kebutuhan mereka.

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam diatas adalah tanggung jawab moral terhadap alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individu melainkan juga kolektif. Di Desa Colo terbentuk sebuah organisasi masyarakat penjaga lingkungan yang ada di Kawasan Muria. Organisasi tersebut adalah PMPH (Perhimpunan Masyarakat Pelindung Hutan).

Prinsip Solidaritas Kosmis merupakan perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Manusia bisa ikut merasa apa yang terjadi dengan alam, karena manusia merasa satu dengan alam. Wujud solidaritas kosmis masyarakat Colo adalah tidak meng-eksploitasi tanaman yang berada di kawasan muria secara besar-besaran. Mereka mengambil seperlunya sesuai dengan kebutuhan mereka. Wujud lain solidaritas kosmis adalah tradisi Sedekah bumi.

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharap balasan. PMPH Muria sebagai dan MRC Indonesia merupakan salah satu dari sekian lembaga swadaya masyarakat yang ada kabupaten Kudus, yang mempunyai peran kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, khususnya Kawasan Muria.

Berdasarkan keemat prinsip moral diatas, prinsip moral lainnya yang relevan adalah prinsip *no harm*. Artinya, karena manusia memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, maka paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Dalam masyarakat adat, biasanya dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu.

Pakis Haji yang banyak ditemukan di daerah Colo mempunyai keyakinan mengusir tikus. Biasanya ditaruh di pojok-pojok rumah. Selain ketiga pohon itu ada Parijoto. Masyarakat Colo punya keyakinan kalau makan Parijoto anaknya kalau yang laki-laki terlihat cakap, kalau perempuan terlihat cantik. Artinya bukan secara fisik anak tapi juga perilakunya yang baik.

Dalam prinsip ini, yang ditekankan adalah nilai, kualitas dan cara hidup yang baik, bukan kekayaan, sarana, ataupun standar material. Sebenarnya masyarakat Colo sudah mengetahui jika pohon pakis haji, Pohon Mranti, *Pring Towo*, maupun Parijoto mempunyai harga ekonomi yang tinggi. Tapi masyarakat Colo tidak mengambil secara besar-besaran tanaman tersebut, Masyarakat Colo hanya menjual secukupnya dan mengambil kebutuhannya. Hal tersebut dilakukan semata-mata masyarakat Colo mempunyai sikap kepedulian terhadap alam.

Prinsip demokrasi terkait erat dengan hakikat alam, yaitu keanekaragaman dan pluralitas. Kearifan lokal masyarakat Desa Colo sangat berkaitan dengan prinsip demokrasi. Terutama dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan dibidang lingkungan yang menentukan baik-buruk, rusak-terjaga, tercemar-tidaknya lingkungan hidup. Kearifan adanya kepercayaan terhadap benda-benda tertentu, misalnya kepercayaan masyarakat tentang Pakis Haji, Pohon Meranti, Pring Towo, Dan Parijoto akan tetap menjaga flora yang ada di kawasan mUria. Secara tidak langsung nantinya Kearifan lokal masyarakat Desa Colo menjadi sebuah prinsip moral politik yang menjadi garansi bagi kebijakan pro-lingkungan hidup.

Kearifan lokal yang ada di Kawasan Muria khususnya Desa Colo dalam menjaganya, kepala desa dan perangkat melindungi dan *nguri-uri* tradisi kebudayaan yang ada di Desa Colo. Selain dapat dijadikan tradisi kebudayaan khas Colo, secara tidak langsung kearifan lokal di Desa Colo juga sebagai pesan moral agar masyarakat Colo lebih hormat dan menghargai alam.

Simpulan

Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus memiliki peran penting untuk melakukan tindakan pencegahan kerusakan lingkungan hidup di Kawasan Muria. Proses pertahanan diri yang berupa kearifan lokal merupakan bentuk perwujudan dan peran masyarakat dalam upaya perlindungan daerah-daerah yang berpotensi sebagai tangkapan air yang berguna untuk kehidupan masyarakat desa. Adanya peranan perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Colo dalam kearifan lokal *ecomistic*, yaitu kegiatan yang menitik beratkan gerakan cinta lingkungan berkaitan dengan kearifan lokal berhubungan dengan kepercayaan masyarakat akan kekuatan diluar manusia yang turut menjaga kelestarian lingkungan.

Kearifan lokal masyarakat Desa Colo mengenai *flora* di Kawasan Muria dapat dilihat dari kepercayaan terhadap Pakis Haji, Pohon Mranti, Pring Towo, dan Parijoto yang memiliki khasiat mujarab. Kearifan Lokal di Desa Colo yang terkait dengan upacara atau tradisi setempat

dapat dilihat melalui sedekah bumi, yang merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan alam. Sedangkan tradisi Kupatan di Desa Colo mengarah kepada sebuah peringatan ibadah yang berhubungan dengan masyarakat. Namun dalam hal ini, kupatan di Desa Colo sudah di kemas sedemikian rupa menjadi *Parade Sewu Kupat*.

Saran yang diajukan perlunya dukungan dan kerjasama dari semua pihak, baik instansi pemerintahan maupun swasta di Kabupaten Kudus, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat Desa Colo untuk penguatan kapasitas organisasi lokal yang ada di Desa Colo, khususnya dalam menjaga kearifan lokal yang berada di Desa Colo.

Daftar Pustaka

- Bruce, Mitchell. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hadi, Saiful. Artikel. Tradisi Riyoyo Kupatan Pada Masyarakat Dusun Kanal 3 Desa Ringin Mulyo Kecamatan Pesanggaran Banyuwangi dalam <http://kanal3.wordpress.com> 5 Oktober 2010. Diunduh 16 Juli 2011
- Keraf, Sonny A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas
- Lexy, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lamech dan Prioyulianto Hutama. 1996. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Daerah Irian Jaya Di Kabupaten Jayapura dan Biak Numfor*
- Nababan, Abdon. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat (Tantangan dan Peluang)*. Makalah Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah. Pusat Penelitian lingkungan Hidup, IPB.
- PS, Hadi. 1999. Peranserta Masyarakat dan Keterbukaan Informasi dalam Proses Amdal *Seminar Partisipasi Masyarakat dan Keterbukaan Informasi dalam Proses Amdal* di Jakarta. *Skripsi*. Semarang : Unnes
- Rika R. Artikel: Kearifan Lokal Terhadap Pemeliharaan Lingkungan Hidup Kampung Cimanggu, Desa Gunung Malang, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Dalam <http://www.rikar08.student.ipb.ac.id>. Diunduh pada 12 April 2011
- Undang-Undang no 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Widjanarko, Mochamad. 2009. Seminar: *Dukungan Sosial Di Desa Pinggiran Hutan Muria*.